

## KEDUDUKAN BAHASA GEBE<sup>1</sup> DI HALMAHERA TENGAH MALUKU UTARA: STUDI PENDAHULUAN DARI ASPEK LINGUISTIK HISTORIS

Burhanuddin, Sumarlam, dan Mahsun

Universitas Negeri Solo, Universitas Sebelas Maret, Universitas Mataram

[burhanuddin@fkipunram@yahoo.co.id](mailto:burhanuddin@fkipunram@yahoo.co.id), [sumarlamwd@gmail.com](mailto:sumarlamwd@gmail.com), [mahsunirn@gmail.com](mailto:mahsunirn@gmail.com)

### Abstrak

Secara linguistik historis bahasa Gebe (Gb) termasuk anggota Subkelompok Halmahera Selatan (HS). Dalam simpai pencabangan Kamholz (2014a), Subkelompok Halmahera Selatan pecah menjadi tiga, yaitu (1) Halmahera Selatan-Selatan (HSS) (Gane dan Taba), (2) Kelompok Halmahera Timur-Tengah-Selatan (HTTS) (Maba, Buli, Patani, dan Sawai), dan (3) Gebe. Mengenai hal tersebut dapat dipersoalkan apakah bahasa Gebe lebih dekat ke subkelompok pertama atau kedua, serta apa bukti yang menerangkaninya? Kedua hal tersebut akan dibahas dalam tulisan ini dengan menggunakan pendekatan linguistik historis khususnya metode inovasi bersama.

Tingginya inovasi bersama secara fonologi dan leksikal menunjukkan bahasa Gebe lebih erat hubungannya dengan Subkelompok Halmahera Timur-Tengah-Selatan. Secara fonologi ditemukan inovasi bersama tidak teratur, yaitu : (1) Gebe bersama bahasa-bahasa HTTS merealisasikan /y/: *yali-yali* ‘cincin’, sedangkan dalam HSS /ø/: *ali-ali*; (2) Gebe bersama bahasa-bahasa HTTS tidak merealisasikan suku awal *do-*, HTTS: *bet* dan Gebe: *bat*, untuk makna ‘sawah’, sedangkan dalam HSS sebaliknya: *doba*, yaitu HTTS: *bet* dan Gebe: *bat*; dan (3) Gebe bersama HTTS merealisasikan /p/ pada posisi antarvokal: *(k)ip(i,ε)s* ‘banjir’ sedangkan dalam bahasa-bahasa HSS muncul sebagai /h dan w/: *ki(h,w)is*. Secara leksikal, Gebe bersama bahasa-bahasa HTTS merealisasikan bentuk yang sama untuk makna ‘kering’, ‘jagung’, ‘gasing’, ‘kampung’, dan ‘kucing’, secara berturut-turut: *maŋ, kastela, guman, pnu(?)*, *b(ɔ,o)ki* sedangkan dalam bahasa-bahasa HSS: *gamɔs, kaduma/gɔcila, bulai/piɔŋ, malɔ*, dan *tusa*. Lebih jauh, ternyata bahasa Gebe lebih erat dengan bahasa Maba, yang ditandai oleh tingginya inovasi bersama butir leksikal dan didukung oleh tiga inovasi bersama fonologi secara teratur dan tiga inovasi bersama fonologi secara tidak teratur.

Kata kunci: *linguistik historis, inovasi bersama, bahasa, fonologi, dan leksikon.*

### 1. Pengantar

Membahas bahasa-bahasa (daerah) di Indonesia termasuk *Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat* (SHSPB)) dari perspektif linguistik historis, tidak lepas dari tiga permasalahan utama yang hingga kini belum tuntas di kalangan ahli linguistik historis Austronesia (AN), yaitu (1) pemetaan bahasa; (2) pengelompokan bahasa; dan (3) tanah asal. Ketiga permasalahan tersebut berhubungan satu sama lain. Permasalahan pemetaan bahasa akan mempengaruhi pengelompokan bahasa dan penentuan pusat persebaran – hasil pengelompokan bahasa pun akan mempengaruhi penentuan pusat persebaran – sebaliknya, pusat persebaran menandai keberagaman (pemetaan) bahasa. Oleh karena itu, studi linguistik historis yang komprehensif terhadap suatu “kelompok bahasa”, ketiga aspek tersebut selayaknya dilakukan secara sistematis dan utuh.

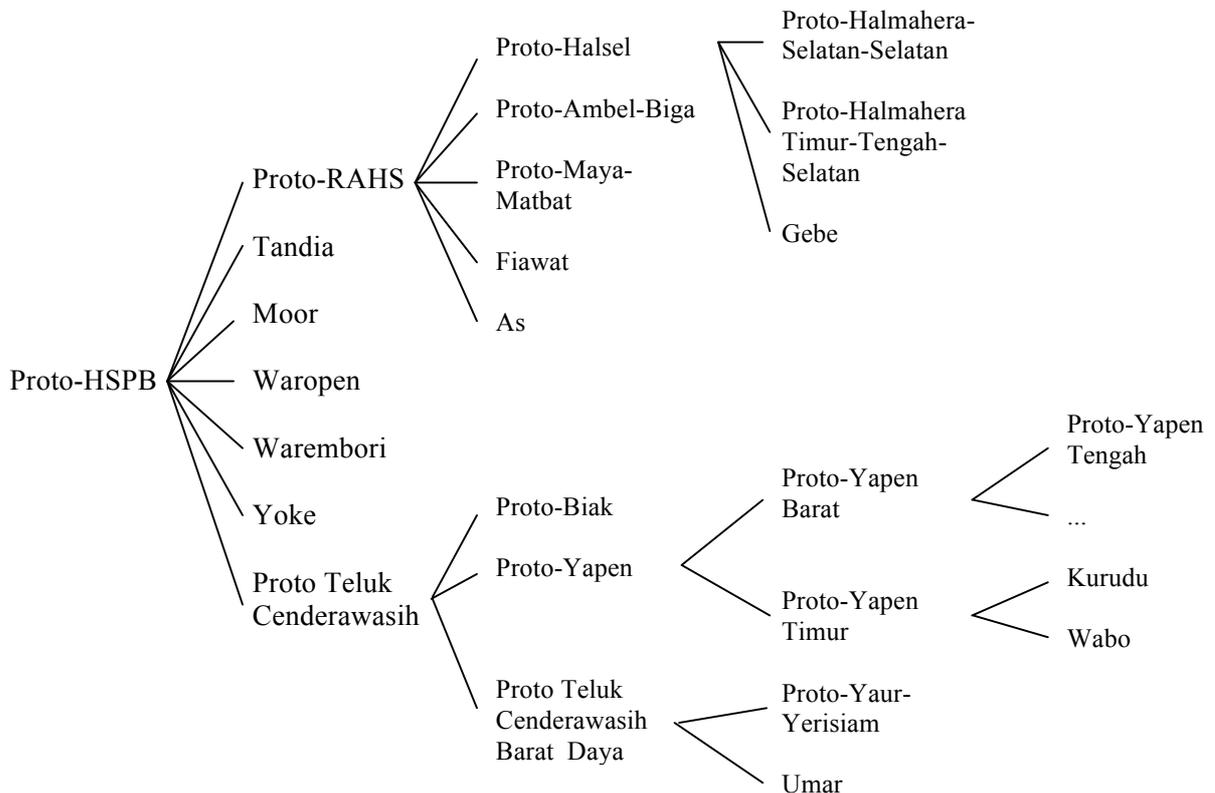
Kaitan dengan permasalahan pengelompokan bahasa, bahasa Gebe (BG) merupakan anggota SHSPB berdasarkan klasifikasi Blust (1978, 1983/1984, dan 1993).

<sup>1</sup> Menurut SIL (2006) dan Badan Bahasa (2008), bahasa Gebe digunakan di Pulau Gag (Raja Ampat Papua Barat) dan Umera (Kabupaten Halmahera Tengah, Maluku Utara), yang keduanya masing-masing merupakan dua dialek dari satu bahasa yang sama.

Meskipun ada banyak pandangan tentang pengelompokan cabang utama AN, tetapi pandangan Blust (1978, 1983/1984, 1993)-lah yang diterima sebagian besar ahli linguistik historis saat ini<sup>2</sup>. Wilayah pakai SHSPB menurut SIL (2006), Blust (2013), dan Lewis dkk (2015) dari sebelah barat mencakup semua bahasa AN di Halmahera Selatan (HS) ke timur Kepulauan Raja Ampat, mengikuti pesisir pantai utara Kepala Burung terus ke Teluk Wandamen-Bomberai, paling banyak di Pulau Yapen, Biak/Numfor di Teluk Cenderawasih, kemudian ke timur mengikuti pesisir daratan Papua, beberapa di Waropen, Mamberano hingga Sarmi Provinsi Papua. Menurut SIL (2006) dan Lewis (2015) jumlah bahasa anggota SHSPB adalah 42 bahasa – Blust (2013) sekitar 30-40 bahasa – Badan Bahasa (2008), berkisar 26-28 bahasa.

Menurut Kamholz (2014a:141)<sup>3</sup>, SHSPB terdiri atas tujuh kelompok, yaitu (1) Raja Ampat-Halmahera Selatan, (2) Tandia, (3) Moor, (4) Waropen, (5) Warembori, (6) Yoke, dan (7) Teluk Cenderawasih. Selanjutnya, Kelompok Raja Ampat-Halmahera Selatan terdiri atas lima subkelompok, yaitu (1) Halmahera Selatan, (2) Ambel-Biga, (3) Maya-Matbat, (4) Fiawat, dan (5) As. Untuk lebih jelas perhatikan bagan 1.

**Bagan 1. Usulan Pengelompokan Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat Menurut Kamholz (2014)**



<sup>2</sup> Menurut Blust (2013), cabang utama AN terdiri atas sepuluh, yaitu Melayu-Polinesia (MP) dan sembilan cabang di Formosa. Cabang MP terbagi atas, yaitu Melayu Polinesia Barat dan Melayu Polinesia Tengah-Timur (MPTTmr). Subrumpun MPTTmr terdiri atas Melayu Polinesia Tengah dan Melayu Polinesia Timur (MPTmr). Akhirnya, MPTmr terdiri atas SHSPB dan Oseania (Os).

<sup>3</sup> Guna mengelompokkan anggota SHSPB, Kamholz (2014) mengambil 33 bahasa sebagai objek kajian dengan menggunakan data-data tertulis dari berbagai kajian seperti Blust (2014), Greenhill (2008), Whisler (1995), Remijsen (2001), Price dan Donohue (2009), Silzer (1983), dan sebagainya kecuali tiga bahasa di Teluk Cenderawasih, yaitu Mor, Yerisiam, dan Yaur.

Pengelompokan terhadap Kelompok Halmahera Selatan, Kamholz (2014) hanya memanfaatkan bahasa Buli, Sawai, Gane, Taba/Makian Timur, dan Gebe sedangkan bahasa Maba yang oleh Badan Bahasa (2008) disebut bahasa Patani, tidak dilibatkan. Pengelompokan terhadap Kelompok Halmahera Selatan yang dilakukan Kamholz (2014a) ini sebenarnya mirip dengan pengelompokan yang dilakukan Blust (1978) yang mengakui adanya subkelompok tersebut. Dengan memanfaatkan data-data tertulis yang terbatas (online pada <http://lexifier.lautgesetz.com>), Kamholz (2014a) membagi Kelompok Halmahera Selatan seperti diuraikan pada bagan 1 di atas. Misalnya, untuk melihat realisasi etimon Proto-Melayu-Polinesia (PMP) dalam bahasa-bahasa modern termasuk bahasa-bahasa Halmahera Selatan (karena menggunakan pendekatan *top-down*), tidak semua bahasa yang dijadikan sampel memiliki realisasi. Untuk membuktikan bahwa bahasa-bahasa Halmahera Selatan sebagai satu kelompok, misalnya digunakan refleksi etimon PMP: *\*daRa?* ‘darah’ hanya diwakili oleh bahasa Buli – PMP: *\*Ruma?* ‘rumah’ hanya diwakili oleh bahasa Gane dan Sawai sedangkan bahasa-bahasa Halmahera Selatan lain tidak jelas realisasinya. Artinya, bukti-bukti pengelompokan tersebut belum memadai, yang membedakan dengan empat anggota Kelompok Raja Ampat-Halmahera Selatan. Secara fonologis dalam studi Kamholz (2014a dan 2014b) tidak ditemukan bukti yang menandai keberadaan Kelompok Halmahera Selatan. Kamholz (2014a dan 2014b) hanya menyajikan satu bukti fonologi yang menandai keberadaan Kelompok Raja Ampat-Halmahera Selatan, yaitu hilangnya PMP: *\*R*.

Hal menarik lainnya, tentang keanggotaan internal Kelompok Halmahera Selatan itu sendiri, baik menyangkut ciri-ciri atau bukti-bukti yang menandai keberadaan ketiga subkelompok anggotanya, yaitu (1) Kelompok Halmahera Selatan-Selatan, (2) Kelompok Halmahera Timur-Tengah-Selatan, dan (3) Gebe maupun tingkat hubungan/kekerabatan ketiga subkelompok tersebut (perhatikan bagan 1). Sebab, dalam disertasi Kamholz (2014a) belum ditemukan bukti-bukti memadai yang menjelaskan tentang kedua aspek yang dipermasalahkan di atas. Selain itu, Kamholz (2014b:8) membuat pencabangan baru mengenai kedudukan bahasa Gebe. Berdasarkan bukti morfologis berupa penanda milik *inalienable* (*inalienable possessive marking*) orang pertama jamak (inklusif), yaitu *-r/-d* menempatkan bahasa Gebe bersama Kelompok Halmahera Timur-Tengah-Selatan sedangkan dalam Kelompok Halmahera Selatan penanda tersebut hilang. Adapun bukti-bukti fonologi dan leksikon yang mendukung simpulan tersebut tidak ada. Mengingat kompleksnya kedua permasalahan tersebut, dalam tulisan ini hanya akan menjelaskan hal yang berkaitan dengan permasalahan kedua, khususnya tingkat hubungan bahasa Gebe dengan kedua subkelompok tersebut. Ihwal tersebut, ada dua hal yang akan dipermasalahkan dalam tulisan ini, yaitu, *pertama*, bagaimana (tingkat) hubungan bahasa Gebe dengan kedua kelompok tersebut termasuk bukti-bukti (fonologi dan leksikon) yang menandainya? Dengan kata lain, apakah bahasa Gebe lebih erat hubungannya dengan subkelompok Halmahera Selatan-Selatan atau subkelompok Timur-Tengah-Selatan secara fonologi dan leksikon? Lalu, *kedua*, lebih erat dengan manakah bahasa Gebe dari anggota subkelompok tersebut secara fonologi dan leksikon?

Untuk menjawab kedua hal tersebut, penulis telah melakukan pengumpulan data dari April hingga Juni 2016 secara langsung di lapangan terhadap bahasa tersebut, yaitu Maba, Buli, Sawai, Gane, Taba/Makian Timur, dan Gebe yang terdiri atas 200 kosa kata dasar dan 1000 kosa kata budaya. Data bahasa Buli diambil di Desa Buli Asal dan bahasa Maba di Desa Maba Soa Sangaji, keduanya di Kabupaten Halmahera Timur – bahasa Sawai di Desa Lelilef Sawai dan bahasa Gebe di Desa Umera Kabupaten

Halmahera Tengah – bahasa Gane di Desa Gane Dalam dan bahasa Taba/Makian Timur di Desa Matantangin Kabupaten Halmahera Selatan. Data dikumpulkan menggunakan metode cakap/wawancara teknik catat dan teknik rekam. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan metode inovasi bersama (*shared exclusively innovation*) dalam studi linguistik historis yang mencakup aspek fonologi dan leksikon.

## 2. Hubungan bahasa Gebe dengan Subkelompok Halmahera Timur-Tengah-Selatan dan Subkelompok Halmahera Selatan-Selatan

Menurut Blust (1978) dan Kamholz (2014a), anggota Subkelompok Halmahera Timur-Tengah-Selatan (HTTS), terdiri atas bahasa Maba, Buli, Patani, dan Sawai sedangkan Subkelompok Halmahera Selatan-Selatan (HSS) terdiri atas bahasa Gane dan Taba/Makian Timur. Namun, anggota Subkelompok HTTS dalam tulisan ini hanya mengakui tiga anggota, dengan mengeliminasi bahasa Patani karena Badan Bahasa (2008) telah mengidentifikasi bahwa Maba dan Patani merupakan dua dialek dari suatu bahasa.

Hasil analisis data menunjukkan, secara fonologis dan leksikon bahasa Gebe secara linguistik historis lebih erat hubungannya dengan Subkelompok HTTS dibandingkan dengan Subkelompok HSS. Hal ini ditandai oleh tingginya inovasi bersama butir leksikon antara bahasa Gebe dengan subkelompok tersebut.

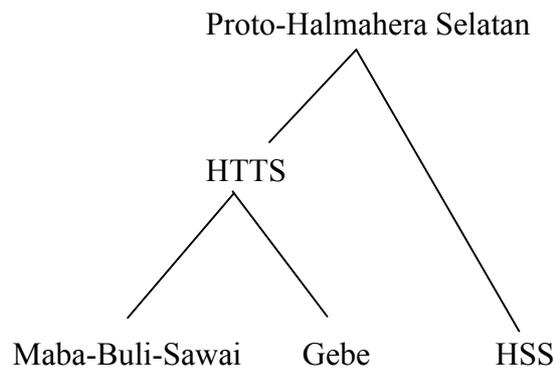
Glos	HTTS	Gebe	HSS
kering	mang	mang	gaməs
jagung	kastela	kastela	kaduma, gəcila
gasing	guman	guman	bulai, piŋŋ
kampung	pnu(?)	pnu?	malo
kucing	b(ɔ,o)ki	boki	tusa
lempar	t(i,ɛ)?	tɛ?	abilat, yeit
lama	mnu(w)(?)	mnu?	ŋanc(u,o)
harga	mulɔ(?)	mulɔ?	tatu, nipli
ludah	(t)it(i,ə)f	titif	didif, idis
takut	m(t,c)a(i)t	mtait	kiu
badan	lapo(r)	lapɔd	faja?, badan
tungku	(c,t)i(?)t	katit	(la)lian
jambu	(ɔ)gɔ(?g)	gɔg	yadim, jambula
kedondong	w(ɛ,i)l(a,ɛ)s	wɛləs	ulu(p)
katak	kar-kar	kad-kad	p(i,a)kpak
telur kutu	low(a,ɔ,ə)s	lowəs	ganɔya
mentah	(b)(u,i,e)l(i,u)l(i,ɛ)f	bulif	wayan, bulho
asap	m(e)(y,n)as	mayas	ɲ(ɛ)as(o,ɔ)?
awan	m(y)ɛt	miyet	malukut, lɔbi-lɔbi
bakar	(m)tap(i,ɛ)(ŋ)	tepiŋ	sekit, (c,s)ɔŋ
gelang	salaka(?)	salaka?	bila, dan sebagainya.

Inovasi bersama secara leksikal juga terjadi pada leksikon yang menyatakan makna ‘angkat’, ‘eram’, ‘genggam’, ‘jilat’, ‘kirim’, ‘mandi’, ‘isi’, ‘tambah’, ‘terdampar’, ‘atau’, dan ‘duduk’.

Di samping inovasi bersama secara leksikal, ditemukan juga inovasi fonologis yang terjadi secara tidak teratur, di antaranya: (1) bahasa-bahasa HTTS bersama bahasa Gebe secara tidak teratur merealisasikan bunyi /y/ pada *yali-yali* sedangkan dalam HSS: /ø/ pada *ali-ali* untuk menyatakan makna ‘cincin’; (2) ketiadaan suku kata awal *dɔ-* yang terdapat dalam bahasa-bahasa HSS untuk menyatakan makna ‘sawah’, dalam HTTS: *bet*, Gebe: *bat* sedangkan dalam HSS: *dɔba*; dan (3) bunyi /p/ pada posisi antarvokal identik dalam bahasa-bahasa HTTS dan bahasa Gebe muncul sebagai bunyi /h dan w/ dalam bahasa-bahasa HSS, misalnya untuk menyatakan makna ‘banjir’, dalam HTTS dan Gebe: *(k)ip(i,ε)s* sedangkan dalam HSS: *ki(h,w)is*.

Patut dikemukakan, berdasarkan pengamatan sementara bahasa Maba, Buli, dan Sawai memiliki hubungan yang lebih erat satu sama lain dibandingkan dengan bahasa Gebe. Ihwal bagaimana tingkat (hubungan) kekerabatan antara ketiga bahasa tersebut tidak akan diuraikan dalam tulisan ini. Apabila dugaan (hipotesis) tersebut diterima maka hal ini selaras dengan usulan pengelompokan Kamholz (2014b:8) berdasarkan bukti morfosintaksis yang mengelompokkan bahasa Gebe sebagai anggota Subrumpun HTTS seperti yang tertera pada bagan 2 di bawah ini.

**Bagan 2. Kedudukan Bahasa Gebe dalam Kelompok Halmahera Selatan**



### 3. Hubungan bahasa Gebe dengan Anggota Subkelompok Halmahera Timur-Tengah-Selatan

Permasalahan selanjutnya, menentukan tingkat hubungan antara bahasa Gebe dengan anggota HTTS (bahasa Maba, Buli, dan Sawai). Dengan kata lain, apabila bahasa Gebe merupakan anggota atau lebih erat hubungannya dengan Subkelompok HTTS, lalu lebih erat dengan bahasa manakah, Maba, Buli, atau Sawai? Hasil analisis data menunjukkan, bahasa Gebe lebih erat dengan bahasa Maba dibandingkan dengan bahasa Buli dan Sawai. Hal ini ditandai oleh tingginya inovasi bersama secara leksikal kedua bahasa seperti diuraikan berikut.

Glos	Gebe	Maba	Buli	Sawai
bunga	buŋa	buŋa	saya-saya	saeʔ
danau	talaga	talaga	totobe	walek
darah	laʔ	loʔ	laflaf	ləlo
dekat	las	las	laopa	rakən
pusat/pusat	doŋ	doŋ	pusal	pisel
tulang ekor	sulbi	sulubi	kora niloŋ	mompoitolo
langit-langit	loloŋ	loloŋ	solop	-

kunyit	bojol	bojul	popoa	taef
barat	pat	pot	polei	tiabo
nanti	taban	tobon	tataman	lou-lou
ombak	napa?	nopo?	mumat	meuru
pintar	pande	pande	ntaif	peleca
pinggir	bobo	ibobo	lapo	lapo?
sisir	sei	sei	sisei	sese?
terompah	klom	klom	tarupa	tarupa
gendong	sabet	cibet	gop	miyepen
kapas	kailupa?	kailupa?	kapa	kapas
tunggu	caban	caban	-	fton, dan sebagainya.

Keeratan hubungan bahasa Gebe dengan bahasa Maba didukung oleh adanya inovasi bersama fonologi secara teratur dan tidak teratur. Inovasi bersama fonologis secara teratur antara Gebe dan Maba, di antaranya:

1. bunyi /a/ dalam bahasa Gebe pada posisi tengah secara teratur direalisasikan sebagai /o/ dalam bahasa Maba, sedangkan dalam bahasa Buli dan Sawai tidak jelas, misalnya:

Glos	Gebe	Maba	Buli	Sawai
jantan	man	mon	lali	jago
barat	pat	pot	polei	tiabo
nanti	taban	tobon	tataman	lou-lou
ombak	napa?	nopo?	mumat	meuru
menyala	nana?	nonoi	lob-lob	leplap
terdampar	mbaba	boboi	-	nbobei
tinggi	mnaŋa?	nimlongo	-	moge?

2. bunyi /s/ dalam bahasa Gebe pada posisi awal secara teratur direalisasikan sebagai /c/ dalam bahasa Maba, sedangkan dalam bahasa Buli dan Sawai tidak jelas, misalnya:

Glos	Gebe	Maba	Buli	Sawai
gendong	sabet	cibet	gop	miyepen
tebas	sielep	celep	selap	məswot
berak/tahi	si?	ci	cicaya	pek

3. bunyi /ʔ/ dalam bahasa Gebe dan Maba pada posisi akhir direalisasikan secara teratur, sedangkan dalam bahasa Buli dan Sawai bunyi tersebut hilang dan cenderung tidak jelas, misalnya:

Glos	Gebe	Maba	Buli	Sawai
nyamuk	nini?	nini?	mumis	nine
dangkal	maŋo?	maŋo?	mamaso?	mange
harga	mulo?	mulo?	mulo	mulo
malas	mbusu?	mabusu?	mabusu	nbusu

Bukti-bukti di atas didukung pula oleh adanya inovasi bersama fonologi yang terjadi secara tidak teratur, di antaranya: (1) untuk menyatakan makna ‘ringan’ dalam

Gebe dan Maba direalisasikan sebagai /ɲ/: *mɲana* sedangkan dalam Buli sebagai /y/: *mayana* dan Sawai sebagai /n/: *mənone*; (2) dalam bahasa Gebe dan Maba tidak merealisasikan bunyi vokal sedangkan dalam bahasa Buli dan Sawai sebaliknya, misalnya untuk makna ‘perempuan’, Gebe dan Maba: *mpin* sedangkan dalam Buli: *mapping* dan Sawai: *məpin*; dan (3) pengulangan suku kata pada bahasa Buli dan Sawai, sedangkan dalam bahasa Gebe dan Maba tidak terjadi, misalnya Gebe: *laʔ* ‘darah’ dan Maba: *loʔ* sedangkan Buli: *laflaf* dan Sawai: *ləlo* – untuk makna ‘sisir’ dalam Gebe dan Maba: *sei* sedangkan dalam Buli: *sisei* dan Sawai: *seseʔ*.

#### 4. Penutup

Untuk membuat pohon kekerabatan yang lebih memadai tentang kedudukan bahasa Gebe dalam kaitannya dengan bahasa Maba, Buli, dan Sawai perlu dilakukan studi lebih lanjut tentang hubungan (tingkat) kekerabatan antara bahasa Maba dengan bahasa Buli dan bahasa Sawai juga antara anggota Subkelompok Halmahera Selatan-Selatan.

Penentuan kedudukan bahasa Gebe ini juga dipandang penting dalam kaitannya dengan penentuan gerak migrasi Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat (HSPB) itu sendiri dan Rumpun Austronesia karena posisinya secara geografis yang terletak antara Kelompok Halmahera Selatan dan Papua Barat. Apabila kita menerima pandangan Blust (1978) dan Kamholz (2014), bahwa tanah asal Subrumpun HSPB adalah di bagian timur sekitar wilayah Teluk Cenderawasih karena dipandang lebih heterogen dibandingkan dengan bagian barat, maka dapat ditentukan bahwa migrasi anggota subrumpun ini terhenti di wilayah sekitar Halmahera Timur lalu menyebar ke beberapa daerah lainnya. Untuk memperkuat pandangan ini khususnya pusat persebaran Kelompok Halmahera Selatan perlu dilakukan studi yang lebih komprehensif dengan melakukan pengelompokan terhadap semua anggotanya, menentukan hubungan (tingkat) kekerabatannya, dan rekonstruksi bahasa purba.

#### Daftar Pustaka

- Badan Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Blust, Robert A. 1978. *Eastern Malayo-Polynesian: a subgrouping argument*. Halaman 181-234 Nomor 61 Pacific Linguistics Series C. Dalam S.A. Wurm and Lois Carrington (eds). *SICAL proceedings*. Canberra: ANU.
- Blust, R. A. 1983-84. More on the Position of the Languages of Eastern Indonesia. *OL Journal*, No. 22-23, hal. 1-28. Honolulu: Universitas Hawaii.
- Blust, Robert A. 1993. Central and Central-Eastern Malayo-Polynesian. *Oceanic Linguistics Journal*, No. 32, halaman 241-293. Honolulu: Univesitas Hawaii.
- Blust, Robert A. 2014. Austronesian Comparative Dictionary. Accessed Juli 20, 2014. <http://www.Trussel2.com/ACD/>.
- Blust, Robert A. 2013. *The Austronesian Languages*. Revision Edition. Canberra: Pacific Linguistics.
- Greenhill, Simon J. 2008. The Austronesian Basic Vocabulary Database: From Bioinformatics to Lexomics. *Evolutionary Bioinformatics* 4:271-283. <http://language.psy.auckland.ac.nz/austronesian/>.

- Kamholz, David Christopher. 2014a. *Austronesians in Papua: Diversification and Change in South Halmahera-West New Guinea*. Disertasi. Berkeley: University of California.
- Kamholz, David Christopher. 2014b. *South Halmahera-West New Guinea: The History of Oceanic's Closest Relative*. LSA Minneapolis: linguistics.berkeley.edu.
- Lewis, M. Paul dkk, ed. 2015. *Ethnologue: Languages of the world*. 17<sup>th</sup> edition. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Price, David S dan Mark Donohue. 2009. Report on the Ansus Survey, West Yapen Island, Papua Indonesia. SIL Electronic Survey Report 2009-001. SIL International. <http://www-01.sil.org/SILESR/2009silesr2009-001.pdf>.
- Remijsen, Bert. 2001. Word-Prosodic systems of Raja Ampat Languages. LOT International series 49. Utrecht: LOT.
- SIL. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Cabang Indonesia
- Silzer, Peter James. 1983. "Ambai: AN Austronesian Language of Irian Jaya, Indonesia". Unpublished Ph. D. dissertation, The Australian National University.
- Whisler, R. 1995. *Sawai Introduction and Wordlist*. In Tryon 1995.